

Available online at : <http://ojs.rajawali.ac.id/index.php/JKR>

Jurnal Kesehatan Rajawali

| ISSN (Print) 2085-7764 | ISSN (Online) 2776-558X |



Artikel

Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Pada Sprain Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pemain Futsal Di Surakarta

Gatot Suparmanto¹, Ratih Dwilestari², Nadia Sefani³^{1, 2, 3} Fakultas Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: 2 Maret 2022

Revised: 26 April 2022

Accepted: 26 April 2022

Available online: 24 Mei 2022

KEYWORDS

Sprain, Audiovisual, Pengetahuan. Pendidikan kesehatan

CORRESPONDENCE

E-mail: masgat@yahoo.co.id

ABSTRACT

Pendahuluan Cedera *Sprain* merupakan cedera akut yang terjadi pada ligament. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan kesehatan dengan melakukan pertolongan pertama yang tepat dengan metode audiovisual yaitu media pendidikan yang menggunakan indera pendengaran dan penglihatan yang bertujuan agar penyampaian materi mudah dipahami dan menarik. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan terhadap tingkat pengetahuan penanganan cedera sprain. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi experiment* dengan *one grup pre test – post test without control design*. Teknik pengambilan sampel *Non Probability Sampling* dengan Teknik *Total Sampling* sebanyak 20 pemain futsal. Pengetahuan responden dalam penelitian ini sebelum diberikan intervensi responden mendapatkan pengetahuan pertolongan pertama *sprain* dengan kategori kurang sebanyak 11 responden (55%). Setelah diberikan intervensi responden mendapatkan pengetahuan pertolongan pertama *sprain* dengan kategori baik sebanyak 17 responden (85%). Hasil *Uji Wilcoxon* menunjukkan tingkat pengetahuan pertolongan pertama *sprain* pada pemain futsal dengan nilai *p value* = 0,000 (*p value* < 0,05). Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Pada *Sprain* dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pemain Futsal Di Surakarta dan menjadi media yang efektif untuk menjelaskan penanganan cedera khususnya sprain

PENDAHULUAN

Cedera olahraga merupakan suatu hal yang tidak diharapkan dari seorang atlet olahraga saat menjalani pertandingan maupun saat latihan. Cedera pada atlet haruslah cepat ditangani dengan benar, agar tidak terjadi hal yang fatal. Hal yang sering terjadi pada atlet kebanyakan adalah cedera yang awalnya tidak dirasa, namun lama kelamaan sakitnya akan memberat hingga memerlukan tindakan operasi (RSOT Surabaya, 2020). Secara keseluruhan cedera yang paling banyak terjadi adalah pada anggota tubuh bagian bawah, tidak terkecuali pada pemain futsal (Eko, 2013).

Jenis jenis cedera yang sering terjadi pada pemain futsal adalah cedera luar seperti lecet karena gesekan rumput, kram kontraksi otot yang mengalami kecapekan, rupture tendon cedera yang terjadi pada pergelangan kaki dan 2 betis, trauma kejadian kontak fisik antar pemain, fraktur karena tekel brutal pemain lawan, dikarenakan sprint secara dadakan, ACL (Anterior Cruciate Ligament) terjadi ketika benturan keras antar pemain, cedera kepala cedera yang terjadi ketika pemain saling merebut bola atas, ketegangan terus menerus pada tubuh, cedera sprain (Ankle) terjadi pendaratan yang salah. Cedera olahraga juga dapat terjadi karena pengaruh dari luar dan kesalahan memilih alat olahraga, pengaruh dari dalam (koordinasi otot dan sendi yang tidak sempurna) serta pemakaian yang berlebihan atau overuse (Arsani, 2014).

Sprain merupakan keadaan *rupture* total atau *parsial* pada *ligament* penyangga yang mengelilingi sebuah sendi, biasanya kondisi ini sesudah gerakan memuntir (Kowalak, Welsh,

& Mayer, 2011), data resiko atlet bola yang cedera akibat bermain futsal diperkirakan sebanyak 235 kasus dari 1.000 permainan. Berdasarkan data Informasi Olahraga Futsal menjelaskan terdapat 108 pemain futsal cedera ringan dalam pertandingan Piala Emas Futsal Indonesia (PEFI) 2015 (WHO, 2013). Di Amerika Serikat, sekitar 2 juta *sprain* pergelangan kaki akut terjadi setiap tahun. Data dari kunjungan gawat darurat menunjukkan tingkat kejadian 2 sampai 7 keseleo pergelangan kaki akut / 1000 orang-tahun (Waterman et al, 2010). Di Indonesia sendiri prevalensi cedera pada tahun 2018 sebesar 9,2% angka ini meningkat 1% dari tahun 2013 sebesar 8,2%, dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari hari (Kemendes, 2018). Di Jawa Tengah angka kesakitan cedera yang dapat mengganggu kegiatan sehari hari 9,3% (Kemendes, 2018). Didapatkan bahwa sekitar 28% atlet pelajar mengalami cedera *sprain* pergelangan kaki berulang.

Kejadian cedera *sprain* yang cukup tinggi terjadi pada atlet dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi seperti kurangnya pemanasan ketika pelatihan, adanya pukulan maupun tendangan maka perlu dilakukan penanganan secara farmakologis maupun non farmakologis (Nurwijayanti, 2016). Terapi non farmakologis yang tepat digunakan untuk penanganan pertama terjadinya keseleo pergelangan kaki atau *ankle sprain* adalah dengan menggunakan teknik *Protection, Rest, Ice, Compression, Elevation (PRICE)*. *PRICE* adalah tehnik yang digunakan untuk pertolongan pertama ketika terjadi keseleo pergelangan kaki dimulai dalam waktu 24 jam dari terjadinya cedera, yang berfokus untuk meminimalkan rasa sakit, pembengkakan, dan membatasi penyebaran cedera (Nurwijayanti, 2016). Menurut penelitian (Ramadina, 2020)

manfaat dari petolongan pertama dengan metode *PRICE* adalah dapat meningkatkan efektifitas saat teknik *PRICE* yang dikombinasikan mobilisasi latihan, bermanfaat mengurangi keluhan nyeri, penggunaan teknik *PRICE* yang tepat penting dilakukan saat minggu pertama cedera.

Dalam pemberian pendidikan kesehatan dibutuhkan sebuah metode agar penerima lebih mudah menerima serta mencerna informasi sehingga maksud dan tujuan dari pendidikan kesehatan dapat tersampaikan, salah satu metode yang dapat digunakan dalam penyampaian pendidikan kesehatan yaitu metode audiovisual. Media audiovisual merupakan kombinasi antara audio dan visual atau biasa disebut media pandang dengar. Dengan karakteristik yang lebih lengkap, media audiovisual memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi kekurangan dari media audio atau media visual saja karena lebih realistis (Anitah, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang pemain futsal, didapatkan bahwa 7 orang diantaranya belum mengetahui tentang pertolongan pertama pada sprain. Pada 2 orang yang lain sudah mengetahui penanganan pada sprain, dan 1 orang sudah mengetahui penanganan sprain, tapi ada kesalahan saat memberikan pertolongan. Padahal pada saat ditanya frekuensi terjadinya sprain pada pemain futsal, dari 10 pemain 6 diantaranya pernah mengalami sprain pada saat permainan berlangsung. Biasanya para pemain futsal yang mengalami cedera sprain hanya melakukan istirahat, dan meningkatkan daerah cedera diatas jantung dengan menggunakan tas. Pendidikan kesehatan awal yang dilakukan dapat mencegah cedera berlanjut, ketika terjadi cedera maka akan mengganggu mobilitas serta aktivitas terutama para pelajar. beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa menggunakan media yang sederhana seperti leaflet dan lembar balik sehingga kebaruan dalam penelitian ini berada di media audio visual menggunakan video yang menarik

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada sprain dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan pemain futsal di Surakarta” dengan tujuan agar para atlet dapat melakukan penanganan cedera sprain terutama dalam preventif.

METODE

Penelitian ini sudah dilaksanakan pada bulan Juni 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *quasi experiment dengan one grup pre test – post test without control design*. Pada penelitian ini tidak menggunakan control design dikarenakan sampel terbatas. Pretest digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada sprain sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan Post test digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada sprain sesudah diberikan perlakuan.

Rancangan penelitian menggunakan *quasi experiment dengan one grup pre test – post test without control* meliputi Responden penelitian berupa populasi 20 orang dan untuk teknik sampling menggunakan total sampling yang juga 20 orang semua mendapat pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada sprain, Pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada sprain, *Pre test* pada kelompok perlakuan pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada sprain & *Post test* pada kelompok perlakuan pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada sprain. penelitian ini dilakukan ditempat Kampus Futsal Surakarta.

Alat penelitian kuisioner diambil dari penelitian (Sugiyono, 2013) penelitian ini berjumlah 20 responden dari 22 Jumlah pernyataan kuisioner terdiri dari 25 pernyataan dengan unfavorable berjumlah 6 pernyataan, dan favorable berjumlah 19 pernyataan. Uji validitas terhadap kuisioner pertolongan pertama

sprain kepada Ns. Gatot Suparmanto, M.Sc dan Ns. Sutiyo Dani Saputro, M.Kep sebagai ahli atau pakar dalam keperawatan gawat darurat dikarenakan penelitian sebelumnya belum melakukan uji validitas. Uji coba instrumen akan diujikan pada 30 responden lain yang tidak menjadi responden dalam penelitian. Tempat untuk uji validitas berada di Kampus Bima Surakarta. Untuk mencari nilai validitas disebuah item kita mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut (Sugiyono, 2013) yang harus dipenuhi yaitu harus memenuhi criteria, jika $r \geq 0,03$ maka item-item tersebut dinyatakan valid & jika $r \leq 0,03$ maka item-item tersebut dinyatakan tidak valid. Analisa data yang digunakan menggunakan Uji *Wilcoxon test* menunjukkan nilai p value = 0,000 (p value < 0,05) karena skal yangdigunakan adalah ordinal dan ordnial termasuk non parametrik maka menggunakan analisa di atas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia (n=20)

Karakteristik	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Usia	20,25	3,226	15	23

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa usia responden dari 20 pemain futsal di Surakarta cukup bervariasi dari yang termuda berusia 15 tahun sampai yang tertua berusia 25 tahun dan rata-rata berusia 20 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hardyanto & Nirmalasari, 2020) yang menunjukkan hasil usia yang paling banyak yaitu 20-21 tahun sebesar 39 responden (56,6%). Menurut (Kemenkes, 2018) menyampaikan bahwa usia produktif yaitu berkisar antara 16-64 tahun. Usia adalah umur individu yang terhitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nurwijayanti, 2016). Rentang usia 18-21 tahun, yang memiliki panca indera masih sangat baik sehingga informasi dapat diterima dengan baik. Selain itu, usia tersebut juga tergolong dalam usia produktif sehingga responden masih sangat aktif dan akan terus belajar di manapun dan kapanpun (Jason & Arieselia, 2020).

Menurut (Restiana Saputri, 2020) bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir mereka, sehingga usia menjadi salah satu pengaruh dari peningkatan keterampilan dan pengetahuan seseorang. pengetahuan akan semakin membaik ketika terjadi peningkatan usia pada seseorang yang dimulai pada domain kognitif (Simatupang, 2016).

Berdasarkan analisa data dan sumber yang didapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa rata-rata responden berusia 20 tahun dimana semakin bertambahnya usia seseorang daya tangkap dan pola pikirnya sertapengetahuan yang diperoleh semakin baik. Jika seseorang itu memiliki usia yang cukup maka akan memiliki pola pikir yang matang.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan pendidikan responden adalah pemain futsal ditingkat perguruan

tinggi, SMA dan SMP. Dimana pendidikan pemain futsal di surakarta didominasi oleh tingkat SMA sederajat sebanyak 9 responden (45%), sedangkan untuk responden SMP sebanyak 8 responden (40%) dan perguruan tinggi sebanyak 3 responden (15%). Penelitian ini sejalan dengan (Nurwijayanti, 2016) yang hasilnya menunjukkan responden berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu SMA sebanyak 17 responden (56,7%). Tingkat Peruruan tinggi, SMA dan SMP adalah memasuki masa remaja dimana konsep diri terbentuk sehingga membentuk pola pikir dan perkembangan kognitif pada diri seseorang. Hal ini diperkuat oleh (Wawan & Dewi, 2010) bahwa pendidikan sangat mempengaruhi seseorang terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dimana dengan pendidikan maka seseorang akan mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengetahuan maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan derajat kesehatan diri dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh (Restiana, 2020) menunjukkan bahwa untuk tingkat pendidikan dengan kategori cukup terampil dalam penanganan cedera sprain yang paling banyak yaitu mayoritas di tingkat SMA sebanyak 20 responden (71,2%) sedangkan tingkat SMP sebanyak 8 responden (28,6).

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (n=20)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SMP	8	40
SMA	9	45
Perguruan Tinggi	3	15
Total	20	100

Menurut Wawan dalam Triyani (2010) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah seseorang memperoleh informasi dan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan Oleh Asdiwinata (2019) didapatkan data untuk tingkat pengetahuan berdasarkan pada masing-masing tingkat pendidikan yaitu SD sebanyak 10 responden (5,1%), SMP sebanyak 27 responden (13,6%), SMA sebanyak 133 responden (67,2%) dan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (1,1). Terdapat kesamaan persepsi dalam tingkat pendidikan dimana seseorang dapat menerima informasi dan dapat mengingat materi yang disampaikan dengan baik berdasarkan pendidikan yang pernah dialaminya dan selain itu juga ditunjang dengan keinginan seseorang yang ingin berubah menjadi lebih tau dari sebelumnya tentang segalanya termasuk mengenai informasi tentang kesehatan (Nurwijayanti, 2016).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin luas pula pengetahuan maupun keterampilan seseorang sehingga semakin mudah dalam menerima informasi.

Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Sprain Pemain Futsal Sebelum penkes

Tabel 3 Distribusi tingkat tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	2	10
Cukup	7	35
Kurang	11	55
Total	20	100

Berdasarkan hasil pengumpulan data sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual didapatkan data dari 20 responden yaitu untuk kategori baik sebanyak 2 responden (10%), kategori cukup sebanyak 7 responden (35%), dan untuk kategori kurang sebanyak 11 responden (55%). Hasil observasi yang didapatkan bahwa hal ini dikarenakan kurangnya atau belum didapatkan informasi mengenai pertolongan pertama cedera sprain pada pemain futsal. Sebuah informasi bisa didapatkan melalui media cetak, video, elektronik dan sosialisai pelatihan maupun edukasi dari petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Menurut (Febrianti, 2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pemberian pertolongan pertama dibandingkan dengan seseorang yang memberikan pertolongan pertama tanpa adanya pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurwijayanti, 2016), yang menyatakan bahwa dari 30 jumlah responden di Dukuh Morodipan Desa Gonilan kecamatan kartasura sukoharjo sebagian besar mengalami pengetahuan responden dalam kurang sebesar 60% dan kategori baik sebesar 3,3 %. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi kesehatan yang diterima selama ini belum ada penyuluhan kesehatan sebelumnya.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Sumadi, Laksmi, Putra, & Suprpta, 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan penanganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta sebelum diberikan intervensi adalah dalam kategori rendah sebanyak 26 orang dengan presentase (41,7%) dari 4 responden keseluruhan hal ini didasari karena kurangnya sumber referensi pengetahuan dan pelatihan terkait balut bidai.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada cedera sprain pada pemain futsal dalam penelitian ini masih dalam kategori kurang hal ini disebabkan karena mayoritas responden belum pernah mendapat pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada sprain secara langsung, dan juga kurang mendapat informasi tentang pertolongan pertama pada sprain, dan responden tidak pernah membaca tentang pertolongan pertama pada sprain. Responden tampak bingung ketika peneliti bertanya mengenai cidera sprain, responden uga mengatakan mereka hanya mengadakan latihan selama 2 kali dalam seminggu dimana hal ini membuat responden tidak begitu mengetahui dan paham tentang bagaimana itu pertolongan pertama pada sprain sehingga diperlukan sebuah intervensi untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Sprain Pemain Futsal Sesudah penkes.

Tabel 4 Distribusi tingkat pengetahuan pertolongan pertama sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	17	85
Cukup	3	15
Kurang	0	0
Total	20	100

Berdasarkan Hasil analisa menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual bahwa tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada sprain didapatkan dari data 20 responden yaitu untuk kategori baik sebanyak 17

responden (85%) kategori cukup sebanyak 3 responden (15%), dan kategori buruk sebanyak 0. Hal ini sejalan dengan (Endiyono, 2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden adalah 11,83 dalam kategori baik.

Hal ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan pada responden dalam pertolongan pertama pada sprain. Pengetahuan merupakan hasil belajar seseorang yang melakukan penginderaan terhadap suatu materi, informasi atau obyek tertentu (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Wawan dan Dewi, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Febrianti, 2019) disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan intervensi sebanyak 3 kali, diperoleh data bahwa pengetahuan menjadi meningkat didalam pengetahuan dengan kategori baik (100%). Menurut Azhar dalam (Septiana, 2017) Media promosi kesehatan yang baik adalah media yang mampu memberikan informasi kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerima sasaran. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, televisi, tape recorder dan proyektor visual yang lebar. Pendidikan kesehatan metode audiovisual ditayangkan dengan melibatkan suara, gambar dan tulisan untuk memperjelas pesan yang terkandung dan audiovisual melibatkan pemikiran, pendengaran, penglihatan, psikomotor dan membuat pembelajaran lebih menarik.

Peneliti berpendapat bahwa pemberian pendidikan kesehatan pertolongan pertama cedera sprain kepada responden disampaikan dengan metode audio visual dapat diperoleh melalui proses penginderaan yang merupakan proses menjadi tahu dan hal tersebut didapat dari metode ini, sehingga pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada sprain dan materi pendidikan kesehatan pada sprain merupakan suatu hal/ materi baru dan membuat responden tertarik untuk mengikuti kegiatan hal ini dapat terlihat saat kegiatan berlangsung dimana responden antusias dan banyak responden yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai pertolongan pertama sehingga pengetahuan responden menjadi meningkat setelah dilakukannya pendidikan kesehatan dan terdapat 3 responden dengan kategori pengetahuan cukup, menurut peneliti hal ini dikarenakan pada saat proses penyampaian materi dari awal hingga akhir materi responden tidak fokus dan tidak memperhatikan dari awal sampai akhir dengan baik sehingga responden tidak dapat menerima informasi dengan tepat dan akurat.

Analisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama pada Sprain dengan Media Audiovisual

Tabel 5 Analisa pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual tentang pertolongan pertama pada sprain terhadap tingkat pengetahuan pemain futsal

Tingkat Pengetahuan	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pre test	0,000
Post test	0,000

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik menggunakan Uji Wilcoxon test menunjukan

nilai p value = 0,000 (p value < 0,05), dimana p value digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Berdasarkan uji statistik Wilcoxon diatas didapatkan hasil ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada sprain dengan metode audiovisual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sihombing, 2018) menemukan bahwa pendidikan kesehatan metode audio visual lebih efektif meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama pada siswa SMA Santo Yoseph Medan dengan hasil p value = 0,000 (p value < 0,05).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha untuk memotivasi atau mengordinasikan sasaran agar mereka berperilaku sesuai dengan tuntutan dan nilai-nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2011). Pendidikan kesehatan juga menjadi suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kesehatan bagi masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alat berupa media cetak maupun media elektronik (Murwani, 2014).

Pemberian pendidikan kesehatan pertolongan pertama kepada responden disampaikan dengan metode audio visual, sehingga materi pertolongan pertama dapat diperoleh melalui proses penginderaan yang merupakan proses menjadi tahu dan hal tersebut didapat dari metode tersebut. Audio visual sendiri dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, sehingga pengetahuan responden tentang pertolongan pertama menjadi meningkat setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Sihombing, 2018). Menurut Rohani dalam (Septiana & Widaryati, 2017) audiovisual mempunyai kemampuan lebih baik karena meliputi dua jenis media yaitu media audio dan media visual. Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi audiovisual yaitu teknologi yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Kelebihannya lebih menarik, memungkinkan hasil pembelajaran lebih tahan lama, efisien dan beraneka ragam, teks dan visual ditampilkan statis (diam), unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat berbentuk video dan dianggap lebih menarik dan mudah dipahami.

Menurut (Nurwijayanti, 2016) bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk menyampaikan berbagai informasi. Dan mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada sprain dengan metode audio visual karena pemilihan media yang menarik dan mampu menambah pemahaman sehingga dapat meningkatkan pengetahuan responden

SIMPULAN

Hasil karakteristik penelitian ini berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar rata-rata usia responden yaitu 20,25 tahun dengan usia termuda yaitu 15 tahun dan usia tertua yaitu 25 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan responden bervariasi dari SMA yaitu 9 responden (45%), SMP yaitu 8 responden (40%), dan Perguruan tinggi yaitu 3 responden (15%).

Hasil penelitian ini menunjukkan responden sebelum mendapatkan intervensi, tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang sebanyak 11 responden (55%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (35%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 2 responden (10%).

Hasil penelitian ini menunjukkan responden setelah mendapatkan intervensi, tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik sebanyak 17 responden (85%), tingkat pengetahuan

cukup sebanyak 3 responden (15%), dan tingkat pengetahuan kurang 0 responden (0%).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Sprain Pada Pemain Futsal di Surakarta dengan nilai p value = 0,000 (p value < 0,05).

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini

REFERENCES

- [1] Anitah, W. (2014). Strategi Pembelajaran Di Sd. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- [2] Arsani, N. L. K. A. (2014). Manajemen Gizi Atlet Cabang Olahraga Unggulan Di Kabupaten Buleleng. *Jst (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 3(1).
- [3] Eko, W. (2013). Analisis Cedera Dalam Olahraga Pada Pemain Futsal Event Invitasi Futsal Antar Sma/Sederajat Se-Jawa Tengah 2013. *Jurnal Skripsi*.
- [4] Febrianti, L. A. (N.D.). *Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan*.
- [5] Hardyanto, J., & Nirmalasari, N. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Pertama Cedera Olahraga Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Olahraga Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1).
- [6] Jason, Y., & Arieselia, Z. (2020). Hubungan Edukasi Kesehatan Tentang Cedera Ankle Dan Terapi Latihannya Terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Pemain Futsal. *Damianus Journal Of Medicine*, 19(1), 37–43.
- [7] Kemenkes. (2018). Kementrian Kesehatan Ri Laporan Nasional. Retrieved From Riskesdas Website: <https://doi.org/http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- [8] Kowalak, J. P., Welsh, W., & Mayer, B. (2011). Buku Ajar Patofisiologi. *Jakarta: Egc*, 233.
- [9] Murwani, A. (2014). Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. *Yogyakarta, Fitramaya*.
- [10] Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta. *Jakarta. Indonesia*.
- [11] Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*.
- [12] Nurwijayanti, S. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Rice Pada Sprain Terhadap Pengetahuan Masyarakat Dukuh Morodipan Gonilan Kartasura Sukoharjo. Stikes Husada Kusuma Surakarta. [Internet]*.
- [13] Ramadina, A. D. (2020). *Penerapan Teknik Protection, Rest, Ice, Compression, Elevation (Price) Pada Penanganan Cedera Olahraga: Studi Literatur*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [14] Restiana Saputri, E. (2020). *Pengaruh Pemberian Pelatihan Price Dengan Metode Simulasi Terhadap Keterampilan Penanganan Cedera Sprain Pada Atlet Pencak Silat Di Karanganyar*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- [15] Rsof Surabaya. (2020). Perancangan Rumah Sakit Orthopedi Traumatologi Surabaya. *Rsof Surabaya*. Retrieved From <https://surabayaorthopedi.com/author/marketing/>
- [16] Septiana, W., & Widaryati, W. (2017). Perbedaan Pendidikan Kesehatan Metode Audiovisual Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Siswa Melakukan Pertolongan Pertama Pada Korban Pingsan. *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- [17] Sihmbong, P. (2018). Efek Model Pembelajaran Berbasis Advance Organizer Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak Di Sma Santo Yoseph Medan. *Jurnal Health Elizabeth*, 1.
- [18] Simatupang, N. (2016). Pengetahuan Cedera Olahraga Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Unimed. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 2(1), 31–42.
- [19] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Sumadi, P., Laksmi, I. A. A., Putra, P. W. K., & Suprpta, M. A. (2020). Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Anggota Pmr Di Smp Negeri 2 Kuta Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- [21] Waterman Et Al. (2010). The Epidemiology Of Ankle Sprains In The United States. *Jbjs*, 92(13), 2279–2284.
- [22] Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 12.
- [23] WHO. (2013). *Kasus Cedera Olahraga Bola Kaki*. Diakses Pada Tanggal 13 September 2019, Pukul 10.00 Wib.